



Tatkala Sains Bertemu Agama di Pesantren: Sebuah Studi atas Haul Virtual pada Masa Serangan Virus Corona

Khoirul Umami

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

k.umami@uinsa.ac.id

Iksan

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Iksankamil.sahri@uinsa.ac.id

Abstract: This study aims to look at the relation between science and religion in two traditional *pesantren* in the implementation of the *haul akbar* which is usually attended by many people in the two *pesantren*. This research specifically wants to find how *pesantren* people relate religious advice with scientific findings related to the Covid 19 pandemic. The method of this research is a comparative qualitative research, the primary data is field data's from *Pesantren Langitan Tuban* and *Pesantren Al Fithrah Surabaya*. Data obtained by conducting observations, interviews, group discussions, and documentation, analyzed using data condensation, data presentation, verification, and conclusions. This research are written by phenomenology approach, and take Ian G. Barbour's theory of the relationship between religion and science as theory for this research. The finding of this research are The motivation for carrying out virtual haul in both *pesantren* are to avoid crowding people at the *pesantren*. Avoiding *mafsadatan* (damages) among *pesantren* people takes precedence over achieving goodness as stated in their *fiqhiyah* rules and People in both *pesantren* believe that there is no tension between religion and science. Everything can complement each other. This religious flexibility can be applied under certain conditions, including when the Covid-10 pandemic occurred. As long as it is within the door of *ijtihad* or the area of *dhanniyat* (unclearly and indefinitely), religious matters can change.

Keywords: *pesantren; motivation; virtual haul; relations between religion and science.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sains dan agama di dua pesantren tradisional dalam pelaksanaan haul akbar yang biasanya dihadiri banyak orang di kedua pesantren tersebut. Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui bagaimana masyarakat pesantren menghubungkan ajaran agama dengan temuan ilmiah terkait pandemi Covid-19. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif komparatif, data primer berupa data lapangan dari Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Al Fithrah Surabaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Penelitian ini ditulis dengan pendekatan fenomenologi, dan mengambil teori hubungan antara agama dan sains Ian G. Barbour sebagai teori penelitian ini. Temuan penelitian ini adalah motivasi pelaksanaan haul virtual di kedua pesantren tersebut adalah untuk menghindari kerumunan. Menghindari mafsadatan (kerusakan) di kalangan pesantren lebih diutamakan daripada mencapai kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam aturan fiqihiyah mereka. Umat di kedua pesantren tersebut percaya bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Semuanya dapat saling melengkapi. Fleksibilitas keagamaan ini dapat diterapkan dalam kondisi tertentu, termasuk ketika pandemi Covid-19 terjadi. Selama masih dalam lingkup ijtihad atau wilayah dhanniyat (yang tidak jelas dan tidak pasti), masalah keagamaan dapat berubah.

Kata kunci: Pesantren; motivasi; haul virtual; relasi agama dan sains.

Introduction

Pernah pada suatu masa di dunia, terjadi serangan virus yang mengakibatkan kematian banyak orang di dunia. Virus itu dikenal dengan nama virus Corona tahun 2019 atau dikenal dengan nama Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*).¹ Di Indonesia, pasca pengumuman pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020 oleh pemerintah. Penyebaran virus Covid-19 yang awal mula dideklarasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat. Hal tersebut berefek tidak saja

¹ <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/en/komplikasi-dan-kematian-akibat-covid-19/>

pada penanganan kesehatan tapi juga berakibat pada penanganan khusus pada dimensi sosial, ekonomi, pendidikan dan hal lainnya.²

Oleh karena perkembangan virus yang sedemikian cepat saat itu, maka berbagai pihak termasuk masyarakat di Indonesia memilih berdiam diri di dalam rumah dan sejak saat itu baik karena respon spontan ataupun karena respon kebijakan, semua aktifitas mulai dilaksanakan secara daring, baik dalam bidang Pendidikan, pekerjaan, hingga rapat. Di Indonesia, hal ini dilakukan pemerintah dengan cara mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial (PSBB dan PPKM) selama pandemi covid-19 sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran virus tersebut, sehingga semua aktivitas yang melibatkan massa dialihkan secara daring.

Pemberlakuan *physical distancing* bukannya tanpa perlawanan atau gesekan di tingkat bawah. Beberapa komunitas masyarakat di Indonesia mengkritisi kebijakan tersebut dengan mempertentangkannya dengan kepercayaan keagamaan yang mereka anut termasuk diantaranya adalah beberapa kelompok umat Islam, seperti mempertentangkan *physical distancing* dengan keutamaan salat berjamaah di masjid, kerapatan barisan saat salat berjamaah, dan kewajiban salat jumat.³ Akan tetapi sejalan dengan kampanye pemerintah untuk terus meningkatkan kewaspadaan kepada Covid-19, maka perlahan masyarakat mulai banyak memahami dan menerapkan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19.

Salah satu Lembaga Pendidikan yang terdampak kebijakan pemerintah adalah pesantren, Lembaga Pendidikan Islam tua yang telah lama berdiri di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga yang menyediakan tempat tinggal bagi santri⁴ walaupun ia tak bisa disamakan dengan konsep sekolah berasrama di Eropa. Oleh sebab

² Muh Barid Nizarudin Wajdi, dkk. Pendampingan *Redesign* Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, 2020. 267

³ <https://www.suara.com/tekno/2020/03/18/142345/via-instagram-eks-panglima-tni-serukan-salat-berjamaah-lawan-virus-corona> ;lihat pula <https://www.okezone.com/tren/read/2020/03/19/620/2185963/pro-kontra-larangan-sholat-jum-at-di-tengah-wabah-corona> ; bandingkan juga dengan <https://humas.polri.go.id/2021/11/06/usai-sholat-jumat-berjamaah-kapolsek-lape-serukan-himbauan-vaksin/> diakses pada 5 Feb 2022.

⁴ Muhammad Idris Usman. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, 2013. 104

itu pesantren layaknya entitas masyarakat Indonesia lainnya, merespon pandemi ini dengan melakukan peliburan santri lebih awal dari jadwal semula. Karena saat itu pengumuman situasi pandemi di Indonesia terjadi menjelang libur Ramadhan di kalangan para santri. Masalahnya adalah desain pondok pesantren yang sejak dulu memberikan pembelajaran tatap muka antara santri dengan kiai atau ustadz, serta menyediakan tempat tinggal bagi santri memiliki tantangannya tersendiri selama pandemi.

Berharap pandemi segera berlalu dalam hitungan hari dan bulan, kenyataan menyatakan bahwa pasca Ramadhan pada tahun 2020, pandemi ternyata masih terus berlanjut, dan mengakibatkan banyak pesantren melakukan evaluasi kembalinya (kembali) para santri ke pesantren. Evaluasi tersebut menghasilkan penundaan kembalinya para santri ke pesantren karena ditakutkan terjadinya kluster baru yaitu kluster pesantren. Walaupun ternyata upaya preventif ini tidak sepenuhnya berhasil karena beberapa pesantren terdeteksi menjadi kluster covid-19. Berbagai upaya dilakukan pimpinan pondok pesantren untuk dapat memberlakukan pembelajaran tatap muka, dan tinggal di asrama. Sejak pertengahan Juni 2020, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan memberikan izin bagi pondok pesantren untuk kembali melakukan aktivitas pembelajaran tentunya harus tetap menerapkan protokol kesehatan.⁵

Namun sejak saat itu, telah ditemukannya kasus Covid-19 di beberapa pondok pesantren, seperti Pondok pesantren Al Fatah Temboro Magetan, Sempon Wonogiri, Gontor Ponorogo, beberapa pondok pesantren di Pandeglang Banten, pesantren di Kota Tangerang Jawa Barat,⁶ serta pesantren Blok Agung Banyuwangi.⁷ Akan tetapi, upaya pesantren yang kemudian melakukan *screening* kembalinya santri dengan melakukan tes swab covid-19, surat keterangan sehat, pengembalian santri secara bergelombang, hingga vaksinasi membuat pesantren percaya diri untuk memulai kembali pembelajarannya secara luring. Upaya ini diikuti dengan protokoler

⁵ Achmad Muchaddam Fahham. Pembelajaran Di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XII, No. 14. 13

⁶ Phytag Kurniati. 5 Pondok Pesantren yang Jadi Kluster Covid-19. Kompas.com 11 Juli 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/07/11/08220501/5-pondok-pesantren-yang-menjadi-kluster-covid-19?page=all>, diakses pada 5 Oktober 2021.

⁷ Keterangan dari Mudir Ma'had Aly Blok Agung, Banyuwangi, 03 Oktober 2020.

kesehatan yang ketat, seperti pelarangan para santri untuk pulang agar tidak terkontaminasi, hingga isolasi mandiri yang dilakukan oleh pesantren dari masyarakat luar.

Akan tetapi karena pesantren memiliki fungsi selain lembaga pendidikan yaitu fungsi dakwah dan pemberdayaan masyarakat sebagaimana disebutkan dalam pasal 4 undang-undang No 18 tahun 2019 tentang pesantren. Maka fungsi ini yang juga rupanya tetap ingin dijalankan oleh pesantren pada masa pandemi covid-19.

Dalam fungsi dakwah pesantren, pesantren memiliki tugas berdakwah sekaligus mencetak kader dakwah yang memiliki pengetahuan khazanah keislaman yang luas serta memiliki ethic code yang sesuai moral values yang diajarkan oleh Islam. Tugas pesantren sebagai lembaga yang mencetak kader yang tafaqquh fi al-din dalam domain pendidikan juga tidak terlepas dari tugas dalam domain dakwah ini.⁸

Kegiatan dakwah di pesantren meliputi pengajian rumpun keagamaan berupa kajian Qur'an, hadis, tafsir, dan keilmuan lainnya yang ada dalam kitab-kitab kuning. Selain pengajian, pesantren juga mengadakan haul, sebuah kegiatan tahunan yang dilaksanakan di pesantren. Haul yang diadakan di pesantren tidak saja diikuti oleh para santri, tapi juga alumni, simpatisan, jamaah, dan masyarakat luas.

Biasanya, haul di sebuah pesantren dilakukan untuk memperingati kematian kiai atau beberapa kiai di dalamnya. Hal ini tidak lepas dari peran besar seorang ulama atau kiai dalam membangun peradaban di sebuah pesantren.⁹ Haul kiai menjadi salah satu agenda penting dalam tradisi pesantren, untuk memperingati jasa-jasa penting seorang kiai.

Peringatan haul menjadi salah satu hajat besar sebuah pesantren, dimana banyak dihadiri oleh alumni pondok pesantren, serta masyarakat umum. Saifullah Yusuf dalam sebuah haul pesantren di Blitar menjelaskan terdapat tiga alasan para santri harus menghadiri kegiatan haul, yakni: *pertama*, agar para santri tetap terhubung dengan dengan ulama di pesantrennya; *kedua*, seorang alumni memiliki kiprah

⁸ Anton Santoso. Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dakwah di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran. Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018. 2

⁹ Maknulah & Wakht Hasim. Tradisi Haul di Pesantren (Kajian atas Perubahan-perubahan Praktik Haul dan Konsep yang Mendasarinya di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019). Jurnal Yaqhzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan. Vol. 5, No. 2, 2019. 2

besar dalam memasarkan pesantren, dan; *ketiga*, sebagai sarana tabayyun atau klarifikasi akan isu-isu kontemporer.¹⁰

Beberapa studi yang mengetengahkan nilai haul di kalangan pesantren, Iksan dalam penelitiannya menggaris bawahi bahwa haul dipercaya oleh jamaah sebagai arena untuk melakukan *charging* nilai keagamaan berupa ketenangan hati dan barakah.¹¹

Umar F Assegaf dalam *The Haul of Guru Tua: Revitalising The Network and Transmitting Baraka* menyatakan bahwa haul di Al Khairat Palu digunakan untuk membangun jaringan di antara para santri, almuni, dan simpatisan. Ia juga menuturkan bahwa haul menjadi arena penting yang diperaya para jamaah sebagai sarana mendapatkan barakah.¹²

Wahyu Hidayat dan Friska Aritonang dalam jurnalnya yang bersetting haul desa menyatakan bahwa haul berfungsi sebagai upaya melawan intoleransi dan sebagai pelekat sosial sehingga terjadi harmoni.¹³ Hal yang sama juga diajukan oleh Mayong dalam tulisannya dengan penekanan pada sisi pendidikannya.¹⁴

¹⁰ Ibnu Nawawi & Alhafiz K. Tiga Alasan ini Mengapa Santri Harus Hadiri Haul Kyainya. Nu Online, 29 Maret 2017, <https://www.nu.or.id/post/read/76528/tiga-alasan-ini-mengapa-santri-harus-hadiri-haul-kiainya>, diakses pada 7 Oktober 2021.

¹¹ Iksan Kamil Sahri, Muallifah Muallifah, "Haul dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat Qodiriyah wan Naqsbandiyah Al Ustmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin Volume 11 Issue 1 Pages 90-111

¹² Umar F. Assegaf, *The Haul of Guru Tua: Revitalising The Network and Transmitting Baraka* Academia, https://www.academia.edu/38069237/THE_HAUL_OF_GURU_TUA_REVITALISING_THE_NETWORK_AND_TRANSMITTING_BARAKA diakses pada 07 Oktober 2021.

¹³ Wahyu Hidayat & Friska Aritonang, "Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul di Desa Ujung-ujung Kecamatan Pabelan, Semarang" *Antropus: Jurnal Antropologi sosial dan Budaya* Vol. 6 No. 2 2021.

¹⁴ Sungging Widagdo, Ermi Dyah Kurnia, "Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara" *Lingua* Vol 10, No 1 (2014)

Maknunah dalam artikelnya bahwa haul di pesantren akan berkembang dalam konteks pelaksanaannya dari tahun ke tahun dan ia menenggarai bahwa haul lebih dari sekedar hal ukhrawi saja.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis di atas adalah belum ada satupun yang melihat dan berfokus pada tema haul virtual. Ini penting untuk melihat bagaimana hubungan agama dan sains di era mutakhir.

Pada esensinya haul merupakan kegiatan untuk memperingati orang yang sudah meninggal dengan cara mendoakannya. Prosesi haul biasanya berisikan kegiatan ziarah ke tempat suci, membaca hagiografi pimpinan pondok pesantren dan penyampaian khutbah.¹⁶

Hanya saja persoalannya adalah bagaimana respon pesantren terhadap persoalan pandemi covid-19 saat itu, Iksan mengetengahkan dalam respon pesantren di Jawa Timur menghadapi pandemi covid-19 dalam hal kebijakan pulang dan kembali ke pesantren. Ia menyatakan bahwa pesantren di Jawa Timur responsif dengan cara mempercepat kepulangan para santri dari jadwal semula dan memundurkan kembalinya para santri ke pesantren secara bergelombang serta mengikuti protokol kesehatan.¹⁷

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi menarik sebab agama ternyata bisa ber-koeksistensi dengan teknologi, ia bisa berjalan fleksibel dan memiliki keserasian atau *compatible* dengan ilmu pengetahuan. Seperti yang kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan menyatakan bahwa pada masa pandemi ini komunalitas secara langsung (direct comunal) harus ditiadakan untuk menghindari penularan virus yang berbahaya ini.

¹⁵ Maknunah & Wakhit Hasim. "Tradisi Haul di Pesantren (Kajian Atas Perubahan-Perubahan Praktik Haul dan Konsep yang Mendasarinya Di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019), *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* | Vol 5, No 2, Desember 2019

¹⁶ Umar F Assegaf. *The Haul of Guru Tua: Revitalising The Network and Transmitting Baraka*. https://www.academia.edu/38069237/THE_HAUL_OF_GURU_TUA_RE_VITALISING_THE_NETWORK_AND_TRANSMITTING_BARAKA, diakses pada 7 Oktober 2021.

¹⁷ Iksan Kamil Sahri, "Kebijakan Libur Ramadhan Dan Hari Raya Di Pesantren Di Jawa Timur Pada Masa Pandemi Covid-19" *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6 (1) 2021.

Penelitian ini urgen untuk melihat bagaimana pesantren melaksanakan fungsi dakwahnya tersebut di tengah-tengah pandemi covid-19.

Metode

Penelitian dalam artikel ini dilakukan secara kualitatif bersifat penelitian lapangan dengan cara melakukan observasi non partisipatif terhadap dua pesantren yang melaksanakan haul virtual pada saat covid-19 berusaha melihat pada bagaimana mereka melakukannya, bagaimana suasana kebatinannya. Pengambilan data juga dilakukan dengan cara mewawancarai tujuh tokoh kunci di kedua pesantren, mencari dokumen-dokumen yang dirasa perlu untuk melihat perspektif mereka tentang haul dan kesehatan. Sumber sekunder didapatkan dari hal penelitian lain serta artikel yang berhubungan dengan tema yang sedang ditulis ini.

Cara menganalisis data yang diperoleh menggunakan kondensasi data, display data kemudian diverifikasi dengan menggunakan verifikasi sumber dan selanjutnya ditarik Kesimpulan dari hasil analisis.

Tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjawab motif Tindakan yang diambil dan memakai teori Barbour untuk melihat hubungan antara agama dan sains di pesantren.

Dua Pesantren: Pondok Kedinding Dan Pondok Langitan

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan tentang dua pesantren tradisional yang dipilih yaitu Pondok Pesantren Al Fithrah, Kedinding, Surabaya dan Pondok Pesantren Langitan, Tuban. Kedua pesantren dipilih karena mewakili tipologi geografis desa dan kota, memiliki jumlah santri lebih dari seribu santri, dan keduanya adalah pesantren salaf atau tradisional.

1. Pesantren Al-Fithrah, Kedinding, Surabaya

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya atau dikenal dengan nama pondok Kedinding surabaya adalah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy putra KH. Muhammad Ustman Al Ishaqy Jatipurwo Surabaya pada 1985. Keduanya adalah mursyid tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dari

jalur KH. M. Ramli Tamim, Jombang.¹⁸ Nisbat al Ishaqiy didasarkan pada penuturan keluarga besar Kiai Asrori yang menyatakan bahwa Kiai Ustman adalah keturunan dari Maulana Ishaq, salah seorang tokoh penyebar Islam di pulau Jawa dan sekaligus ayah dari Sunan Giri.

Awal pesantren ini bermula pada tahun 1985 saat KH. Achmad Asrori banyak berdiam di kediaman barunya di Kedinding Surabaya. Kepindahannya ini diikuti 3 santri senior Pondok Pesantren Darul 'Ubudiyah Jati Purwo Surabaya (pesantren ayahnya, KH. Muhammad Ustman). Pada tahun 1994 ia memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren dan mengatur pendidikan agama dan umum secara klasikal dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang tidak diakreditasi ke negara. Saat ini, Madrasah Ibtidaiyahnya menjadi madrasah formal dan Madrasah Tsanawiyahnya menjadi Pendidikan Diniyah Formal Wustho. Selain itu saat ini Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya juga mempunyai unit lain berupa Pendidikan Diniyah Formal Ulya, Ma'had Aly, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Bernama Institut Al Fithrah Surabaya.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah terus berkembang dan semakin dikenal di kalangan masyarakat muslim tradisional di Nusantara. Hal ini dikarenakan keberadaan sang pengasuh yang dikenal sebagai tokoh karismatik dan mursyid tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang berpusat di Surabaya. Pada tahun 2003, Kiai Asrori menerima santri putri untuk pertama kalinya setelah banyak masyarakat yang memintanya agar mau menerima anak putri mereka. Pada saat itu dalam data yang dimiliki oleh pesantren Al Fithrah, terdaftarlah 77 santri putri sebagai angkatan santri puteri pertama dan pada tahun yang sama secara keseluruhan telah tercatat 480 santri dengan rincian 77 santri puteri dan sisanya 403 santri putera mukim di pesantren Al Fithrah Surabaya.

Kiai Asrori terkenal dengan jaringan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang dibidannya. Murid tarekatnya tidak hanya

¹⁸KH. M. Romli Tamim sendiri mempunyai dua khalifah (pengganti) yaitu Kiai Ustman al Ishaqiy dan Kiai Musta'in Ramli Tamim. Uniknya, Kiai Musta'in justru berbaiat kepada Kiai Ustman karena pada masa Kiai Ustman sudah ditunjuk sebagai mursyid, Kiai Musta'in sendiri masih sangat muda.

berasal dari Jawa Timur saja, tapi juga banyak dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Singapura, Malaysia, Thailand Selatan, Asia Tengah, dan para *muqimin*¹⁹ Saudi Arabia.

Kiai Asrori sendiri kemudian wafat pada 18 Agustus 2009 karena sakit. Sebelum sakit, ia membentuk sebuah badan bernama lima pilar yang bertugas mengurus pesantren. Pilar pertama adalah keluarga kiai (*keluarga ndalem*), pilar kedua adalah pilar Jamaah Al Khidmah (organisasi jamaah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang ia dirikan),²⁰ pilar ketiga adalah pilar tarekat, pilar keempat adalah pilar pondok pesantren, dan pilar kelima adalah pilar Yayasan Al Khidmah Indonesia. Sepeninggal Kiai Asrori, kelima pilar inilah yang memanggul jalan pesantren Al Fithrah.²¹

Pesantren AL Fithrah identik dengan haul akbar yang dihelat setiap tahun menjelang bulan Ramadhan. Rangkaian haul di pesantren ini meliputi pembacaan tahlil, khotmil Qur'an, pembacaan maulid diba, manaqib, istighosah, yasin dan doa²².

Haul di pondok pesantren al-Fithrah telah dilaksanakan setiap tahun sekali dengan dihadiri oleh kurang lebih 100 ribu jamaah dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari negara tetangga. Namun selama pandemi aktivitas di pesantren mulai bergeser, setiap kegiatan Pendidikan maupun dakwah kini dilakukan secara daring. Pergeseran media dakwah sudah mulai nampak sejak semakin majunya teknologi informasi. Dakwah saat ini bisa dilakukan melalui media digital ataupun secara virtual, salah satunya kegiatan dakwah melalui haul kiai di pondok pesantren al

¹⁹ *Muqimin* sendiri berarti orang yang tinggal. Istilah *muqimin* dipakai untuk menyebut orang-orang Indonesia yang tinggal dan menetap di Saudi Arabia.

²⁰ Jamaah Al Khidmah berasal dari sebuah embrio komunitas dzikir Kiai Asrori yang anggotanya biasa disebut *orong-orong*. Secara Bahasa, *orong-orong* adalah binatang melata yang biasa keluar pada malam hari (nocturnal). Penamaan ini konon karena anggota komunitas *orong-orong* adalah mereka yang biasa bangun dan beraktifitas di malam hari. Nama jamaahnya sendiri saat itu adalah KACA (Karunia Cahaya Allah). Dokumen Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah al-Ustmaniyah (tidak diterbitkan, tt).

²¹ Kesepakatan dalam Rapat Kerja Nasional III Jamaah Al Khidmah Indonesia, 05 September 2009 di Asrama Haji Surabaya.

²² Anil & Choliq. Haul Akbar Majelis Dzikir Mauliddorrosul Saw dan Khotmil Qur'an di Ponpes Assalafi Al Futhrah secara Virtual (Live Streaming). LintasjatimNews, 21 Maret 2021, <https://lintasjatimnews.com/2021/03/21/haul-akbar-majelis-dzikir-maulidurrosul-saw-dan-khotmil-quran-di-ponpes-assalafi-al-fithrah-secara-virtual-live-streaming/>, diakses pada 7 Oktober 2021.

Fithrah Surabaya. Kegiatan haul di pondok pesantren al Fithrah juga masih terlaksana secara daring. Hal ini sebagai bentuk *takhdzim* seorang santri pada kyai, serta sebagai bukti kecintaan pada Rosullulloh. Pada 21 Maret 2021 Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya melaksanakan haul akbar secara virtual yang dipusatkan di masjid Ponpes, dan diikuti oleh kurang lebih 150 santri, dengan rangkaian acara istighosah, yasin, khotmil qur'an, manaqib, tahlil, maulid dan doa.²³

2. Pesantren Langitan, Tuban

Pesantren Langitan adalah salah satu pesantren tua di Indonesia. Dimulai dari sebuah surau kecil yang didirikan oleh Kiai Muhammad Nur pada tahun 1852, Langitan terus berkembang menjadi pesantren yang diperhitungkan. Para murid kiai Nur yang awal mulanya datang dari handai taulan dan para tetangga desa, akhirnya meluas hingga ke pelosok Jawa dan Madura. Sederet tokoh agama Islam di Indonesia diketahui adalah alumni dari pesantren Langitan. Pada masa lalu misalnya terdapat nama besar Kiai Muhammad Kholil Bangkalan dan pada saat tulisan ini disusun, terdapat Kiai Masbukhin Faqih, pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Shalihin Gresik dan Kiai Muhammad Ihya' Ulumudin, pengasuh Pondok Pesantren Al Haramayn Pujon Malang.

Salah satu kiai yang sempat menjadi perbincangan di kalangan politik nasional menjelang tahun 2000 dan setelah tahun 2000 adalah Kiai Abdullah Faqih yang dikenal sebagai kiai khos yang dipercaya oleh Abdurrahman Wahid, presiden Indonesia ke-empat. Setelah Kiai Abdullah Faqih meninggal, sang putra yang bernama Ubaidillah Faqih atau yang biasa disapa dengan Gus Ubed menggantikan kepemimpinan sang ayah di Langitan. Ia dibantu oleh dewan masayikh pesantren Langitan yang beranggotakan Abdullah Munif Marzuqi, Muhammad Ali Marzuqi, Muhammad Faqih, Abdullah Habib Faqih, Abdurrahman Faqih, dan Ma'shoem Faqih.

Kepengasuhan di pesantren Langitan banyak dilakukan dengan cara pertalian darah dan sudah terjadi sejak generasi ketiga kepengasuhan pesantren Langitan. *Mbab* Khozin, pengasuh ketiga Langitan misalnya adalah menantu *Mbab* Soleh. *Mbab* Hadi, pengasuh keempat Langitan adalah menantu *Mbab* Khozin. *Mbab* Marzuqi

²³ Ibid.

saudara *mbah* Hadi kemudian melanjutkan kepengasuhan Langitan setelah sebelumnya bersama sang kakak juga *mondok* di pesantren Langitan dan membantu mengurus pesantren. Kiai Abdullah Faqih adalah penerus dari *mbah* Marzuqi, ia kemenakan *mbah* Marzuqi, putera *sambung* *Mbah* Hadi karena semenjak berumur tujuh tahun diasuh oleh *mbah* Hadi yang tidak mempunyai keturunan dan menikahi ibunda Kiai Abdullah Faqih.

Perubahan-perubahan di pesantren Langitan lebih banyak berkuat pada hal fasilitas, metode pembelajaran yang tidak mencukupkan diri pada metode *bandongan*, *sorogan*, dan hafalan, tetapi juga mengembangkan dan menerapkan metode-metode pembelajaran lain yang relatif baru seperti *story telling*, demonstrasi, *contextual teaching and learning*, dan sebagainya. Perubahan juga terjadi pada manajemen kepesantrenan yang lebih tertata dengan sebuah sistem yang mereka sebut sebagai catur politika.

Sempat mengalami penurunan jumlah santri setelah meninggalnya Kiai Abdullah Faqih, jumlah santri pesantren Langitan dalam tiga tahun terakhir ini justru menunjukkan grafik kenaikan. Jika pada 2013 jumlah santri hanya mencapai 1308 santri, maka di tahun berikutnya sudah mencapai 1788 santri, dan di tahun 2022 tercatat 2000 santri lebih tinggal di Langitan.

Pada masa pandemi covid-19, pesantren Langitan mengubah format haulnya menjadi format haul daring atau haul virtual yang dilakukan selama masa pandemi. Pesantren memilih melaksanakan haul secara daring. Padahal sebelum pandemi, haul Langitan adalah haul yang selalu menyedot atensi ribuan orang untuk datang ke pesantren yang terletak di desa Widang Tuban tersebut. Pesantren Langitan terlihat serius menginisiasi haul virtual ini. Banyak titik kumpul yang dikoordinasi oleh organisasi alumni Langitan, Kesan, memfasilitasi tempat hingga perangkat yang dibutuhkan agar tidak menimbulkan pergerakan masa ke arah pesantren Langitan.

Motivasi Pelaksanaan Haul Secara Virtual pada masa Covid-19

Selama masa pandemi, setidaknya dalam dua tahun, pihak pesantren mengadakan dua haul yang dilaksanakan secara virtual. Hal ini karena selama masa dua tahun tersebut pandemi Covid-19 masih belum berakhir dan jauh lebih lama dibanding perkiraan semula. Oleh sebab itu, kedua pesantren yaitu Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Pondok Pesantren Langitan memilih mengadakan haul

virtual untuk acara haul pada tahun 2020 dan haul pada tahun 2021. Paparan berikut untuk mengetengahkan tentang motif dibalik pelaksanaan haul secara virtual.

Haul Virtual tahun 2020

Pandemi Covid-19 melanda dunia pada awal 2020. Dimulai dari China meluas ke seleuruh negeri dengan cepat. Kematian yang ditimbulkan pun menjadi yang terbesar dalam satu abad terakhir yaitu 6.52 juta jiwa dengan jumlah kasus infeksi mencapai 609 juta jiwa.²⁴ Jumlah ini diperkirakan masih akan terus bertambah karena pandemic Covid-19 belum benar-benar berakhir.

Menurut keterangan Ketua Panitia Haul Akbar tahun 2020, Sebenarnya pada tahun 2020, awal kali pandemi terjadi, Pondok Pesantren Al Fithrah sudah menyiapkan persiapan haul akbar. Acara haul akbar di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya biasanya dilakukan pada bulan Sya'ban dalam kalender hijriyah atau pada tahun 2020 bersamaan dengan bulan April. Segala persiapannya sudah mencapai 70%. Panggung utama sebagai ciri khas pada setiap haul akbar juga sudah terpasang dan para panitia sudah menggelar *tumpengan selamatan* agar acara haul tahun 2020 sukses. Hanya saja beberapa saat kemudian keluar keputusan Majelis Lima Pilar yang memutuskan agar Haul Akbar 2020 ditiadakan. Posisi santri saat itu pulang dalam waktu yang lama. *“saat itu Majelis Lima Pilar (majelis tertinggi di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya) tidak menyetujui jika haul akbar digelar karena melibat mudaratnya yang sangat besar dan bisa mengundang fitnah”*. Tutut Ali Mastur, Ketua Panitia Haul Akbar tahun 2020.²⁵

Oleh karena itu, para pengurus melakukan rapat untuk membahas keputusan Majelis Lima Pilar dan bagaimana cara mengimplementasikan keputusan tersebut. Akhirnya dengan persetujuan keluarga ndalem dan Majelis Lima Pilar lainnya, diputuskan bahwa haul akbar tahun 2020 ditiadakan sama sekali, baik luring maupun daring.

Berbeda dengan kondisi Al Fithrah, pada tahun yang sama dengan bulan yang berbeda, di Langitan, haul akbar biasanya diadakan

²⁴ <https://ourworldindata.org/explorers/coronavirus-data-explorer> diakses pada 14 September 2022.

²⁵ Ali Mastur, Wawancara, Kedinding Surabaya, 19 Agustus 2022.

pada tanggal 14 bulan safar dalam kalender hijriyah atau tatkala pada tahun 2020 bersamaan dengan tanggal 01 bulan Oktober 2020. Kondisi ini berarti sudah tujuh bulan sejak pandemic secara resmi diumumkan masuk ke Indonesia pada Maret 2020. Hal ini membuat Pondok Pesantren Langitan melakukan koordinasi secara marathon baik oleh pengurus maupun oleh majlis masyayikh Langitan.

Menurut penuturan dari KH. Abdullah Faqih, salah seorang Majelis Masyayikh Langitan, para masyayikh membicarakan pelaksanaan haul Langitan pada awal-awal pandemi. Menurutnya, berdasar masukan dari pihak keluarga (Majelis Masyayikh), para alumni yang berada di pemerintahan dan para alumni yang berada di bidang kedokteran maka pihak Majelis Masyayikh memutuskan bahwa haul tidak dapat dilaksanakan secara luring seperti tahun-tahun sebelumnya karena pandemi yang memang akan lebih banyak merugikan jika dipaksakan secara luring. Maka tatkala pihak keluarga bersepakat maka diputuskan bahwa haul dilaksanakan secara virtual. Menurut penuturan Usr Rofiq, ketua panitia haul virtual internasional tahun 2020, keputusan virtual tidaknya hanya sekitar tiga minggu sebelum haul digelar. Sehingga menurutnya saat itu pihaknya langsung mengirim perwakilan santri ke Malang untuk belajar teknis melakukan perhelatan acara secara virtual. Sedangkan masalah support jaringan saat itu dibantu Gus Tajul bin Ustman Al-Ishaqy dari Probolinggo.²⁶

Saat bulan September, kondisi para santri baru kembali sebagian karena kebijakan pondok yang membuat kedatangan santri dibagi ke dalam beberapa gelombang karena saat itu pesantren menerapkan tes genos dan isolasi mandiri. Kondisi ini benar-benar dijaga oleh pihak pesantren dengan mengupayakan tidak ada pergerakan orang-orang ke pesantren, mengingat selama ini acara haul di Langitan selalu menarik massa dalam jumlah besar dan menimbulkan kemacetan di sekitar Widang Tuban.

Pihak Langitan percaya bahwa virus Covid-19 itu benar-benar ada melalui statemen para pemimpinnya dan statemen para pemimpin pesantren lainnya. Beberapa yang dikutip misalnya adalah pernyataan KH. Ahmad Mustafa Bisri yang menyampaikan kegemasannya

²⁶ Gus Tajul sendiri adalah putra KH. Muhammad Ustman Jatipurwo Surabaya. Ia adalah alumni Pondok Pesantren Langitan dan pengasuh Pondok Pesantren di Probolinggo.

menanggapi perilaku sebagian masyarakat Indonesia yang kurang mengindahkan protokol Kesehatan.²⁷ Oleh karena itu, pihak Langitan berkesimpulan bahwa haul ke 50 yang sejatinya dilaksanakan pada 01 Oktober 2020 tidaklah mungkin dapat dilaksanakan sebagaimana biasanya. Dengan tanpa menafikan keutamaan acara tersebut, masyarakat Pondok Pesantren Langitan lebih mengutamakan pemeliharaan diri sebagaimana kaidah fiqhiyah yang dipakai oleh pihak Pondok Pesantren Langitan yaitu *dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil masalib*-menghindari kemudaratan lebih diutamakan dibanding menghendakikebaikan-. Atas hal tersebut maka haul pada tahun 2020 dilaksanakan tanpa kehadiran pengunjung dari luar pondok. Termasuk para keluarga besar pesantren Langitan yang tersebar di Jawa Timur juga tidak diundang untuk haul 2020. Haul 2020 dilaksanakan di musala agung pondok dan hanya dihadiri oleh keluarga ndalem dan santri-santri yang sudah kembali ke pondok saat itu.

Untuk mewedahi antusiasme alumni dan *muhibbin* yang ingin berpartisipasi dalam acara tersebut, panitia haul bekerjasama dengan Keluarga Santri dan Alumni Pondok Pesantren Langitan (KESAN) mengupayakan sebuah acara yang dapat diikuti secara virtual dari tempat-tempat yang berbeda yang tetap mematuhi protokol kesehatan. Berdasar penuturan ketua Panitia saat itu, Ust. Rofiq, terdapat 77 titik lokasi yang berkeinginan untuk mengikuti acara tersebut secara virtual yang tersebar di seluruh Indonesia dan bahkan mancanegara. Sedangkan bagi mereka yang jauh atau tidak memungkinkan untuk datang ke 77 titik yang telah ditentukan, pihak Langitan menyediakan Channel Langitan TV yang menyiarkan langsung melalui channel Youtube.

Secara spesifik, Ali Muwafiq, Ketua Idarah Am Pondok Pesantren Langitan (semacam Ketua Pengurus Pondok) menyatakan bahwa haul virtual ditempuh setidaknya untuk tiga alasan; pertama, untuk menghindari kerumunan agar tidak terkena penyakit (positif covid-19), kedua, agar tidak menjadi fitnah di media jika terjadi penuluran di lingkungan pesantren, ketiga, mematuhi perintah negara

²⁷ Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *333 Jam Menuju Haul Virtual Internasional* (Tuban: Media Dakwah Langitan dan LITN Kesan Pusat Langitan, 2020), 40.

sebagaimana yang diputuskan negara dengan berbebagai kebijakan yang diperuntukkan untuk mencegah covid-19.²⁸

Haul Virtual tahun 2021

Tahun 2021, setelah pandemi terjadi selama satu tahun lebih atau hampir dua tahun, Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya mengadakan haul akbar yang dilaksanakan secara full daring tanpa melibatkan jamaah dan pengurus jamaah sama sekali. Haul Akbar 2021 hanya diikuti oleh santri dan asatidz yang ada di pesantren. Tidak mengundang jamaah, warga, ataupun pengurus Jamaah Al Khidmah yang selama ini menjadi salah satu pilar dalam pelaksanaan haul di Al Fithrah.

Para santri sendiri kembali ke Pondok Pesantren Al Fithrah setelah melalui serangkaian tes dan karantina selama 10 hingga 15 hari. Berbeda dengan haul akbar pada umumnya di Pondok Pesantren Al Fithrah yang gebyar dengan panggung yang megah maka haul akbar 2021 dilaksanakan secara sederhana yang dilaksanakan di dalam masjid Pondok. Selain hal tersebut yang membedakan lagi adalah tidak adanya makan talaman sebagaimana yang biasanya ada dalam setiap haul Al Fithrah. “Semuanya saat itu adalah pakai nasi kotak”.²⁹

Haul Akbar di Pondok Pesantren Al Fithrah sendiri adalah *gong* dari seluruh rangkaian haul di seluruh dunia. Ia disebut sebagai haul pemungkas dalam agenda tahunan Jamaah Al Khidmah di seluruh dunia dalam satu tahun. Sehingga biasanya haul tersebut dilaksanakan secara gebyar. Biasanya dalam suasana haul yang normal, rombongan bus yang hadir ke Al Fithrah saja terdapat 800 lebih bus, belum termasuk mini bus, mobil pribadi, sepeda motor, dan yang memakai angkutan umum. Lebih dari 150 ribu orang tercatat menghadiri acara haul di Pondok Pesantren Al Fithrah walaupun tidak ada data resmi tentang jumlah jamaah yang hadir.

Tahun 2022, setelah capaian vaksinasi covid-19 relatif tinggi dan pemerintah melonggarkan protokol Kesehatan maka haul akbar tahun 2022 dilaksanakan secara daring dengan tambahan melibatkan para pengurus jamaah dan penegeurus TQN dari seluruh Indonesia

²⁸ Ali Muwafiq, *wawancara*, Langitan, Sabtu 10 September 2022

²⁹ Ali Mastur, *Wawancara*, Kedinding Surabaya, 19 Agustus 2022.

minus luar negeri sebanyak 1441 undangan. Belum termasuk 3000 santri yang ada di dalam pondok.

Selama melaksanakan haul daring pada tahun 2021 dan tahun 2022, Pondok Pesantren Al Fithrah juga didampingi oleh Satgas Covid-19 Kota Surabaya. Dalam penilaian Satgas Covid-19, Pesantren Al Fithrah memperoleh predikat A dalam penanganan pandemi Covid-19.

Sedangkan Pondok pesantren Langitan menyambut haul pada tahun 2021 dengan menambah titik menjadi 199 titik dari yang semula hanya 77 titik saja. Selebihnya haul tahun 2021 sama dengan haul tahun 2020 yang hanya diikuti oleh pihak keluarga (ndalem), asatidz, dan santri yang ada di dalam.

Pengalaman Keagamaan yang Didapat

Para jamaah dan simpatisan kedua pesantren tetap bersyukur walaupun haul diadakan secara virtual. Kekecewaan sempat terjadi di kalangan jamaah Al Khidmah yang menjadi basis jamaah haul di Al Fithrah. Hal ini mereka sadari untuk kepentingan bersama sehingga para jamaah menyadari bahwa masalah keagamaan seperti haul dapat dilaksanakan secara fleksibel termasuk jika haul dilaksanakan secara virtual karena kenyataannya memang tidak memungkinkan secara standar Kesehatan untuk dilakukannya secara luring.

Haul Akbar Al Fithrah tahun 2020 tidak jadi diadakan karena jadwal haul yang berbenturan dengan pandemi yang baru bermula pada bulan Maret 2020. Haul di Al Fithrah biasanya diadakan pada bulan Sya'ban yang bersamaan dengan bulan April 2020. Tidak ada persiapan yang bisa dilakukan oleh Al Fithrah saat itu karena sebenarnya semua persiapan sudah disiapkan untuk luring atau secara langsung di Kawasan Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. Sehingga saat diadakan haul pada tahun 2021 secara virtual, para jamaah merasa sedikit terobati rasa rindu mereka terhadap suasana haul yang setahun sebelumnya tidak jadi diadakan.

Berbeda dengan Al Fithrah, Langitan mengadakan haul virtual pertamanya pada tahun 2021 dan merupakan pelaksanaan haul virtual pertama dilakukan dalam sejarah pondok pesantren Langitan. Hal itu dilakukan setelah melihat pandemi yang tidak berkesudahan setelah berjalan selama tujuh bulan.

Hal yang menarik adalah pertanyaan tentang bagaimana pengalaman para jamaah mengikuti haul secara virtual. Dalam beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para jamaah haul di kedua pesantren didapat jawaban bahwa secara umum memang mengaku ada penurunan kepuasan jika dibanding dengan mengikuti haul secara langsung.

Pengalaman haul secara langsung yang bersifat kompleks dan ada sentuhan personal fisik di dalamnya menurut para jamaah tetaplah tidak bisa disamakan dengan pengalaman haul secara virtual yang memang menghindari sentuhan fisik.

Untuk menekan perbedaan kualitas tersebut, pihak pesantren telah menempuh banyak hal agar bisa memaksimalkan pengalaman yang mendekati sama dengan haul secara langsung. Para jamaah Pondok Pesantren Al Fithrah misalnya mereka membuat dekorasi menyerupai haul secara langsung. Para pengurus di daerah banyak membuat ajakan untuk mengikuti haul secara Bersama-sama dari daerah masing-masing. Begitu juga yang terjadi di Langitan. Koordinasi yang dilakukan oleh KESAN Pusat terhadap pengurus KESAN Daerah membuat haul-haul Langitan memiliki titik tertentu. Pada titik-titik tersebut, para pengurus mencetak banner yang desainnya berasal dari Pondok Pesantren Langitan. Banner tersebut dibuat oleh tim Langitan dan sudah disetujui oleh Majelis Masayikh.

Walau begitu, para jamaah mengaku bahwa kepuasan mereka mengikuti acara haul menurun antara 30 sampai 40 persen dibanding dengan mengikuti acara haul secara langsung. Bagaimanapun menurut mereka, mengikuti haul secara virtual tidak dapat menggantikan pengalaman secara fisik mengikuti haul.

Walau begitu mereka tetap bersyukur telah dapat mengikuti haul dibanding tidak sama sekali. Bagaimanapun hal tersebut menurut mereka dilakukan atas dasar untuk menjaga kebaikan Bersama sehingga masalah keagamaan seperti haul dapat secara fleksibel diadakan secara virtual karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara luring.

Walau para pihak meyakinkan jamaah bahwa haul virtual sama dengan haul secara langsung baik secara keutamaan maupun pahala. Akan tetapi pengalaman para jamaah menegaskan ada penurunan kualitas kepuasan antara 30 sampai 40 persen. Untuk menghindari penurunan kualitas pengalaman spiritual ini, para pihak telah membuat semacam anjuran untuk melaksanakan haul dari titik titik di

daerah dengan banner ataupun panggung yang menyerupai dengan haul secara luring. Harapannya degradasi pengalaman kebatinan tersebut tidak terlalu kentara atau dapat mendekati aslinya.

Relasi Interkoneksi Agama dan Ilmu Pengetahuan Perspektif Pesantren

Pesantren Al Fithrah adalah Pondok tarekat sedangkan Pesantren Langitan adalah pondok pesantren yang mengamalkan tasawuf tapi tidak menganut tarekat tertentu. Perbedaan keduanya adalah jika tarekat itu adalah tasawuf yang teroganisir baik secara organisasi maupun secara amaliah sedangkan tasawuf hanya pada tataran nilai luhur. Ada pun organisasinya tidak ada dan amaliah-amaliahnya berjalan fleksibel.

Terkait dengan hubungan agama dengan produk sains tentang pandemi Covid-19 ini, Ali Mastur menyampaikan:

Secara garis besar, kami percaya bahwa semua terjadi atas qada' dan qadar Allah swt, tapi kami percaya bahwa ada kewajiban untuk melakukan ikhtiar semaksimal mungkin agar menjaga Kesehatan. Ikhtiar itu dilakukan melalui dua hal; lahir dan batin. Amaliah-amaliah khusus kami lakukan agar wabah ini cepat berlalu seperti salawat burdah dan lain sebagainya. Sedangkan secara lahir kami lakukan dengan cara testing (Gen/PCR), karantina, dan protocol Kesehatan.³⁰

Begitupun yang dilakukan di Langitan, pihak Langitan juga melakukan usaha lahir dan batin untuk menghadapi pandemi. Mereka melakukan tes genos terhadap para santri yang datang secara bergelombang. Para santri juga dikarantina selama 15 hari dan saat salat jamaah juga diterapkan physical distancing.

Di Al Fithrah dan begitu pula di Langitan, mereka yang terpapar tidak dianggap sebagai aib dan dijauhi tapi diberi support walaupun tetap dilokalisasi di sebuah tempat khusus di pesantren hingga mereka dinyatakan sembuh.

Di Al Fithrah, relasi agama dan sains lebih pada saling melengkapi dan tidak bertentangan. Mereka percaya bahwa agama dan sains bisa berjalan beriringan dan tidak perlu dipertentangkan. Hal ini terlihat pada bagaimana orang pesantren mendesain konsep haul yang biasanya dilakukan dengan berjubel menjadi *social distancing* (berjarak) dan yang awalnya luring menjadi daring atau kombinasi (*hybrid*).

³⁰ Ali Mastur, Wawancara, Kedinding Surabaya, 19 Agustus 2022.

Orang di kedua pesantren percaya bahwa tidak ada ketegangan antara agama dan sains. Semuanya bisa saling mengisi. Fleksibilitas agama itu dapat diterapkan dalam kondisi tertentu termasuk saat pandemic covid-10 terjadi. Selama itu berada dalam pintu ijtihad atau wilayah dhanniyat maka perkara agama dapat saja berubah. Hal yang tidak dapat berubah dalam agama menurut orang pesantren hanya terletak pada hal-hal yang qat'i dan aqidah saja. Selebihnya dapat berjalan dengan dinamis.

Penutup

Kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa pertama, motivasi pelaksanaan haul secara virtual di kedua pesantren adalah menghindari kemafsadatan. Menghindari kemafsadatan di kalangan orang pesantren lebih didahulukan daripada menggapai kebaikan sebagaimana ada dalam kaidah fiqhiyah mereka.

Terdapat perbedaan tindakan dalam keputusan mengadakan haul pada tahun 2020 atau tahun pertama pandemic Covid-19 menerjang Indonesia. Jika pesantren Al Fithrah memilih meniadakan haul baik secara luring maupun daring maka pihak pesantren Langitan tetap mengadakan haul yang dilaksanakan secara virtual. Haul tersebut menjadi haul virtual yang pertama yang diadakan oleh Pondok Pesantren Langitan. Perbedaan respon tersebut lenih dikarenakan perbedaan bulan pelaksanaan haul. Jika Al Fithrah jadwal pelaksanaan haul jatuh pada April 2020 maka di Langitan jatuh pada Oktober 2020. Sehingga untuk haul yang di Langitan terdapat waktu untuk melaksanakan persiapan dengan matang. Berbeda dnegan Langitan, Al Fithrah sendiri sebenarnya telah menyiapkan haul secara luring untuk tahun 2020, tapi apalah daya, pandemic ternyata terus berlarut-larut dan semakin menjadi-jadi saat itu.

Sedangkan untuk tahun 2021, respon yang sama dilakukan oleh kedua pesantren yaitu dengan mengadakan haul secara virtual. Hal ini dilakukan karena pandemi masih berlangsung di tahun kedua dan hal ini membuat kedua pesantren tidak memiliki pilihan lain kecuali melaksanakan haul secara virtual.

Kedua, Orang di kedua pesantren percaya bahwa tidak ada ketegangan antara agama dan sains. Semuanya bisa saling mengisi. Fleksibilitas agama itu dapat diterapkan dalam kondisi tertentu termasuk saat pandemic covid-10 terjadi. Selama itu berada dalam pintu ijtihad atau

wilayah dhanniyat maka perkara agama dapat saja berubah. Hal yang tidak dapat berubah dalam agama menurut orang pesantren hanya terletak pada hal-hal yang qat'i dan aqidah saja. Selebihnya dapat berjalan dengan dinamis

REFERENCES

- Assegaf, Umar F. The Haul of Guru Tua: Revitalising The Network and Transmitting Baraka. https://www.academia.edu/38069237/THE_HAUL_OF_GURU_TUA_REVITALISING_THE_NETWORK_AND_TRANSMITTING_BARAKA, diakses pada 7 Oktober 2021.
- Barbour, Ian G. *When Science Meet Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (New York: Harper San Francisco, 2000)
- Fahham, Achmad Muchaddam. Pembelajaran Di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XII, No. 14. 13
- Usman, Muhammad Idris. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, 2013. 104
- Kurniati, Phytag. 5 Pondok Pesantren yang Jadi Kluster Covid-19. Kompas.com 11 Juli 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/07/11/08220501/5-pondok-pesantren-yang-menjadi-kluster-covid-19?page=all>, diakses pada 5 Oktober 2021.
- Mun'im, Zainul. *Wawancara* 03 Oktober 2020.
- Santoso, Anton. Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dakwah di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran. Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018. 2
- Hasim, Maknunah \$ Wakhit. Tradisi Haul di Pesantren (Kajian atas Perubahan-perubahan Praktik Haul dan Konsep yang Mendasarinya di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019). *Jurnal Yaqhzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*. Vol. 5, No. 2, 2019. 2
- Nawawi, Ibnu & Alhafiz K. Tiga Alasan ini Mengapa Santri Harus Hadiri Haul Kyainya. Nu Online, 29 Maret 2017, <https://www.nu.or.id/post/read/76528/tiga-alasan-ini-mengapa-santri-harus-hadiri-haul-kiainya>, diakses pada 7 Oktober 2021.
- Anil & Choliq. Haul Akbar Majelis Dzikir Mauliddorrosul Saw dan Khotmil Qur'an di Ponpes Assalafi Al Futhrah secara Virtual

- (Live Streaming). LintasjatimNews, 21 Maret 2021, <https://lintasjatimnews.com/2021/03/21/haul-akbar-majelis-dzikir-maulidurrosul-saw-dan-khotmil-quran-di-ponpes-assalafi-al-fithrah-secara-virtual-live-streaming/>, diakses pada 7 Oktober 2021.
- Ritzier, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 69.
- Pengalaman tidak lain adalah akibat suatu objek yang merangsang alat inderawi yang secara demikian menimbulkan rangsangan saraf yang diteruskan ke otak. Lih. Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat. Terj. Cet.ix (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 134.
- Walzer Michael H. dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian* terj. Arief Sadiman (Jakarta: Penerbit Erlangga, Vol. II, 1991), 48.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007)
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed (Los Angeles: Sage, 2014), XVII.
- Ruler, Betteke V. dkk, *Public Relations Metrics Research And Evaluations* (New York: Roadlege, 2008)
- Susana Verdinelli & Norma I. Scagnoli, "Data Display in Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods Vol 12* (2103) <http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/IJQM/article/view/17718> (Akses November 30, 2014).
- Sahri, I. K.. Kebijakan Libur Ramadhan Dan Hari Raya Di Pesantren Di Jawa Timur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 20-30. (2021)
- Sholeh, M. H.. *333 Jam Menuju Haul Virtual Internasional*. Tuban: Media Dakwah Langitan dan LTN Kesan Pusat Langitan, 2020.
- Weitzman, "Software And Qualitative Analysis," *Journal of Behavioral & Social Sciences Research* (2014) http://www.esourceresearch.org/Portals/0/Uploads/Documents/Public/Weitzman_FullChapter.pdf (Akses November 29, 2020).
- Dokumen Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah (Surabaya, tidak diterbitkan, tt)
- Dokumen Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah al-Ustmaniyah (tidak diterbitkan, tt).

- Kesepakatan dalam Rapat Kerja Nasional III Jamaah Al Khidmah Indonesia, 05 September 2009 di Asrama Haji Surabaya.
- Hasyim, Muhammad. dan Muhammad Sholeh, *333 Jam Menuju Haul Virtual Internasional* (Tuban: Media Dakwah Langitan dan LTN Kesan Pusat Langitan, 2020), 40.
- Wajidi, Muh Barid Nizarudin. dkk. Pendampingan *Redesign* Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, 2020. 267

Interviews

- Rosidi, *interview*, Al Fithrah Surabaya 2022
- Mun'im, Zainul. *Interview, Zoom*, (Sahri, 2021) 03 Oktober 2020.
- Mastur, Ali. *interview*, Kedinding Surabaya, 19 Agustus 2022.
- Syatori Ahmad, *interview*, Langitan, Surabaya 10 Juli 2022
- Faqih, Abdullah, *Interview*, Langitan, Sabtu 11 September 2022
- Muwafiq, Ali. *interview*, Langitan, Sabtu 10 September 2022
- Ubaidillah, Muhammad. *interview*, Langitan, Sabtu 10 September 2022

Internet

- <https://www.suara.com/tekno/2020/03/18/142345/via-instagram-eks-panglima-tni-serukan-salat-berjamaah-lawan-virus-corona>
- <https://www.okezone.com/tren/read/2020/03/19/620/218596/3/pro-kontra-larangan-sholat-jum-at-di-tengah-wabah-corona>
- <https://humas.polri.go.id/2021/11/06/usai-sholat-jumat-berjamaah-kapolsek-lape-serukan-himbauan-vaksin/> diakses pada 5 Feb 2022.
- http://langitan.net/?page_id=76 diakses tanggal 24 Maret 2016
- <https://ourworldindata.org/explorers/coronavirus-data-explorer> diakses pada 14 September 2022.